

## KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM HASIL PEMBELAJARAN TEKS PROPOSAL SISWA KELAS XI

Debi Tenri Bali, Muhammad Saleh, dan Usman  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan A.P. Pettarani, Sulawesi Selatan

Posel: [debitenri@gmail.com](mailto:debitenri@gmail.com) , [muhammadsaleh.unm@gmail.com](mailto:muhammadsaleh.unm@gmail.com), [usmanpahar@unm.ac.id](mailto:usmanpahar@unm.ac.id)

**Abstract: The Effectiveness of Using the Jigsaw Learning Model on Learning Outcomes of Class XI Student Proposal Texts at the Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar. Universitas Negeri Makassar.** This research is a quasi-experimental study that aims to describe the proposal text learning outcomes of students using the Jigsaw learning model, describing the proposal text learning outcomes of students using the STAD learning model, and knowing the effectiveness of the Jigsaw learning model compared with the STAD learning model for the students' proposal text learning outcomes XI Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar. The independent variable in this study is the proposal text learning using the Jigsaw model and the STAD model (Student Team Achievement Division), while the dependent variable is the result of learning the proposal text. The population in this study were class XI students of Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar as many as 3 classes, while the sample was all students of class XI Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar who were actively studying and not implementing PSG outside of school as many as 42 people divided into 2 groups namely the experimental group and the control group. Data obtained from research results by giving the pre-test and post-test. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of this study indicate that the results of the proposal text learning class XI Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar using the Jigsaw model is in the medium category. While the results of learning the proposal text of class XI Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar using the STAD learning model is in the low category. The Jigsaw learning model is more effective than the STAD learning model to be applied in the proposal text learning class XI students of Marketing Department of SMK Negeri 1 Makassar. This is evidenced by the value  $t_{\text{value}} = 3.140$ . Whereas  $t_{\text{table}} = 2.021$  obtained from the predetermined list. Based on the hypothesis testing rules for values  $t_{\text{value}} = 3.140 > t_{\text{table}} = 2.021$ , an alternative hypothesis is significantly accepted.

**Keywords:** Jigsaw, STAD, learning outcomes, effectiveness, proposal text

**Abstrak Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Hasil Pembelajaran Teks Proposal Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Universitas Negeri Makassar.** Penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar teks proposal siswa menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, mendeskripsikan hasil belajar teks proposal siswa menggunakan model pembelajaran *STAD*, dan membuktikan keefektifan model pembelajaran *Jigsaw* dan model pembelajaran *STAD* dalam belajar teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Jigsaw* dan model *STAD* (*Student Team*

*Achievement Division*), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar teks proposal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar sebanyak 3 kelas, sedangkan sampel adalah seluruh siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar yang aktif belajar di sekolah sebanyak 42 orang yang dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penelitian diperoleh dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar dengan model *Jigsaw* berada pada kategori sedang. Hasil belajar teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar dengan model pembelajaran *STAD* berada pada kategori rendah. Model pembelajaran *Jigsaw* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,140$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 2,021$  yang didapatkan dari daftar  $t_{tabel}$  yang telah ditentukan. Berdasarkan kaidah uji hipotesis untuk nilai  $t_{hitung} = 3,140 > t_{tabel} = 2,021$  maka secara signifikan hipotesis alternatif diterima. Artinya model pembelajaran *Jigsaw* lebih efektif daripada model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran teks proposal.

**Kata kunci :** Jigsaw, STAD, hasil belajar, keefektifan, teks proposal

## PENDAHULUAN

SMK adalah suatu jenjang pendidikan di tingkat menengah yang terfokus mempersiapkan siswanya untuk masuk dalam dunia kerja sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dipelajari. Meskipun begitu, tidak pula dibatasi jika lulusan SMK ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tujuan yang menjadi fokus utama dalam sistem sekolah kejuruan berbeda dengan sekolah umum. Perbedaan tujuan ini yang membuat terdapat beberapa perbedaan dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah umum dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan. Khusus untuk pelajaran bahasa Indonesia, perbedaan ini dapat ditemukan dalam jumlah jam belajar siswa setiap minggunya. Jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 untuk SMA/MA adalah 4 jam pelajaran setiap minggunya. Sementara itu, di SMK hanya kelas X yang belajar bahasa Indonesia selama 4 jam pelajaran setiap minggunya, sementara untuk kelas XI dan XII jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia hanya 3 jam pelajaran. Perbedaan ini tentunya memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di SMK.

Selain itu, implementasi kurikulum 2013 juga menekankan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dan pengembangan nilai

sosial. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah serta pengembangan nilai sosial tentunya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan ketika tercipta kondisi pembelajaran yang mendukung. Khususnya situasi pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mencari informasi dan pengetahuan, serta mengaktifkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya hal ini belum dapat dilakukan secara maksimal karena berbagai kondisi yang menjadi kendala di dalam kelas. Kendala-kendala tersebut kemudian dapat diatasi dengan kerja sama yang baik antar guru, siswa, serta penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Penerapan Kurikulum 2013 tentunya tidak berjalan lancar. Ada beberapa masalah yang dialami dalam penerapan Kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah dan pembelajaran yang turut mengembangkan sikap sosial. Masalah tersebut berasal dari guru maupun siswa. Guru masih sering menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini menyebabkan siswa masih mendapatkan informasi dari guru dan belum mampu mencari dan mengelola pengetahuannya sendiri. Sementara itu, masalah yang berasal dari siswa adalah

keaktifan siswa dan interaksi negatif siswa di kelas.

Masalah tersebut juga terjadi di SMK Negeri 1 Makassar. Sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 secara keseluruhan tahun 2018. Hal tersebut membuat guru masih perlu beradaptasi dengan penerapan Kurikulum 2013. Selain itu, sekolah ini mengirim siswanya di kelas XI untuk mengikuti program praktik lapangan yang membuat siswa kelas XI hanya belajar satu semester saja, dengan jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia hanya 3 jam pelajaran perminggu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru sudah pernah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan model STAD. Hal ini membuat peneliti memutuskan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebagai model pembelajaran konvensional yang sering diterapkan guru dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Pembelajaran yang melibatkan kerjasama siswa sekaligus menuntut siswa untuk mencari ilmu pengetahuannya sendiri bisa didapatkan melalui pembelajaran dengan model Jigsaw. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran Jigsaw untuk dieksperimentasikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Sehingga, pada penelitian ini peneliti memilih salah satu jenis teks yang diajarkan pada kelas XI SMK. Teks tersebut adalah teks proposal. Pemilihan teks proposal sebagai materi yang akan diajarkan pada penelitian ini karena teks proposal memiliki fungsi yang penting dalam perencanaan sebuah kegiatan. Selain itu, teks proposal merupakan teks majemuk yang dapat diartikan bahwa teks tersebut terdiri dari beberapa jenis teks. Teks proposal yang terdiri dari banyak teks itu dapat membuat siswa paham terhadap beberapa teks sekaligus. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran lebih efisien mengingat jam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK hanya tiga jam pelajaran.

Peneliti menemukan penelitian serupa yang dilakukan oleh Verantika (2010). Penelitian tersebut membandingkan keefektifan model pembelajaran Jigsaw dengan model pembelajaran STAD dalam kemampuan

berargumentasi siswa kelas VII SMP. Hasil dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran Jigsaw lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran STAD dalam pembelajaran argumentasi siswa kelas VII SMP Negeri Kepanjen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar, mendeskripsikan hasil pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran STAD pada siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar, dan membuktikan keefektifan pembelajaran teks proposal siswa kelas XI SMK Negeri 1 Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran STAD.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini *quasi experimental design* dengan jenis *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar yang terbagi atas 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Makassar yang aktif belajar di kelas dan tidak mengikuti program praktik lapangan, jumlah siswa sebanyak 42 orang yang menjadi dua kelas. Teknik pengumpulan data berupa tes yang meliputi tes awal dan tes akhir. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal pilihan ganda dan uraian yang telah melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji kesukaran, dan daya beda. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Analisis Statistis Deskriptif**

#### **Hasil Pembelajaran Teks Proposal Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw**

Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Hasil *pretest* siswa disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen**

No	Nilai Siswa	Frekuensi
1	7,10	1
2	17,90	2
3	23,20	1
4	25	3
5	28,6	2
6	30,40	1
7	30,60	1
8	32,10	1
9	33,90	1
10	35,70	1
11	39,20	1
12	39,30	2
13	41,10	1
14	46,40	1
15	50	1
<b>Total</b>		<b>21</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* siswa lalu dikategorisasi.

**Tabel 2 Kategorisasi *Pretest* Kelompok Eksperimen**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90-100	Sangat tinggi	0	0
2	80-89	Tinggi	0	0
3	65-79	Sedang	0	0
4	55-64	Rendah	0	0
5	0-54	Sangat Rendah	21	100
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui bahwa *pretest* siswa kelompok eksperimen seluruhnya masuk dalam kategori *sangat rendah*. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif.

**Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif *Pretest* Kelompok Eksperimen**

No.	Kriteria Data	Nilai Statistik
1.	Jumlah siswa	21
2.	Nilai rata-rata	30,54
3.	Median	30,4
4.	Modus	25
5.	Standar deviasi	10,14211
6.	Rentang	42,90
7.	Nilai minimal	7,10
8.	Nilai maksimal	50
9.	Sum	641,3

Seluruh hasil *pretest* siswa masuk dalam kategori *sangat rendah*. Nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen yaitu 30,54 yang juga masuk dalam kategori *sangat rendah*. Berdasarkan kedua pertimbangan tersebut maka nilai *pretest* siswa kelompok eksperimen dikategorikan *sangat rendah*.

Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa pada kelompok eksperimen diberikan pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen**

No.	Nilai Siswa	Frekuensi
1	53,60	2
2	60,70	2
3	64	1
4	64,30	1
5	67,90	1
6	71,40	3
7	75	4
8	78,60	1
9	82,10	4
10	85,70	2
<b>Total</b>		<b>21</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai *posttest* siswa lalu dikategorisasi.

**Tabel 5 Kategorisasi *Posttest* Kelompok Eksperimen**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90-100	Sangat tinggi	0	0
2	80-89	Tinggi	6	28,57

3	65-79	Sedang	9	42,86
4	55-64	Rendah	4	19,05
5	0-54	Sangat Rendah	2	9,52
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>100</b>

Hasil kategorisasi nilai *posttest* kelompok eksperimen berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa ada 6 orang siswa (28,57%) yang mendapatkan kategori nilai tinggi. Siswa yang berada pada kategori nilai sedang ada 9 orang siswa (42,86%). Ada 4 siswa (19,05%) yang masuk dalam kategori rendah. Sementara dalam kategori sangat rendah terdapat 2 siswa (9,52%).

Nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggunakan bantuan program SPSS.

**Tabel 6 Analisis Deskriptif *Posttest* Kelompok Eksperimen**

No.	Kriteria Data	Nilai Statistik
1.	Jumlah siswa	21
2.	Nilai rata-rata	72,26
3.	Median	75
4.	Modus	75
5.	Standar deviasi	9,83685
6.	Rentang	32,10
7.	Nilai minimal	53,60
8.	Nilai maksimal	85,70
9.	Sum	1517,40

Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen masuk dalam kategori *sedang*. Berdasarkan kategorisasi nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen, siswa yang mendapat kategori sedang sebanyak 42,86%. Presentase tersebut adalah presentase tertinggi di antara kategori yang lain. Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 72,26 yang apabila dikategorikan berdasarkan tabel kategorisasi juga termasuk dalam kategori *sedang*. Berdasarkan kedua data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen masuk dalam kategori *sedang*.

## Hasil Pembelajaran Teks Proposal Menggunakan Model STAD

Hampir sama dengan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol juga dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Nilai *pretest* siswa kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Kontrol**

No	Nilai Siswa	Frekuensi
1	21,40	1
2	23,20	1
3	25	2
4	26,80	1
5	28,60	1
6	30,40	1
7	32,10	1
8	33,90	1
9	37,50	2
10	39,20	1
11	41,10	2
12	44,60	2
13	46,40	1
14	48,20	1
15	50	2
16	51,80	1
<b>Total</b>		<b>21</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi, dibuat kategorisasi untuk nilai *pretest* kelompok kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 8 Kategorisasi *Pretest* Kelompok Kontrol**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90-100	Sangat tinggi	0	0
2	80-89	Tinggi	0	0
3	65-79	Sedang	0	0
4	55-64	Rendah	0	0
5	0-54	Sangat rendah	21	100
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8, nilai *pretest* seluruh siswa pada kelompok kontrol masuk dalam kategori sangat rendah. Nilai *pretest* kelompok kontrol kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil analisisnya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 9 Analisis Statistik Deskriptif *Pretest* Kelompok Kontrol**

No.	Kriteria Data	Nilai Statistik
1.	Jumlah siswa	21
2.	Nilai rata-rata	37,07
3.	Median	37,50
4.	Modus	25
5.	Standar deviasi	9,74373
6.	Rentang	30,40
7.	Nilai minimal	21,40
8.	Nilai maksimal	51,80
9.	Sum	778,40

Berdasarkan kategorisasi nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen, siswa yang mendapat kategori sangat rendah sebanyak 100%. Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 37,07 yang apabila dikategorikan berdasarkan tabel kategorisasi juga termasuk dalam kategori *sangat rendah*. Berdasarkan kedua data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* siswa kelompok kontrol masuk dalam kategori *sangat rendah*.

Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa pada kelompok kontrol diberikan pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran STAD. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil *posttest* kelompok kontrol disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

**Tabel 10 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol**

No	Nilai Siswa	Frekuensi
1	53,60	5
2	57,10	1
3	60,70	2
4	64,20	1
5	64,30	6
6	66,10	1
7	71,40	2
8	73,20	1
9	75	1
10	82,10	1
<b>Total</b>		<b>21</b>

Nilai *posttest* kelompok kontrol dikategorisasi dengan hasil berikut ini.

**Tabel 11 Kategorisasi *Posttest* Kelompok Kontrol**

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
-----	----------------	----------	-----------	------------

1	90-100	Sangat tinggi	0	0
2	80-89	Tinggi	1	4,76
3	65-79	Sedang	5	23,81
4	55-64	Rendah	10	47,62
5	0-54	Sangat rendah	5	23,81
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>100</b>

Hasil dari kategorisasi *posttest* pada pembelajaran teks proposal sesuai tabel 11 menunjukkan bahwa tidak ada hasil *posttest* siswa kelompok kontrol masuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang masuk kategori tinggi sebanyak 1 orang dengan presentase 4,76%. Ada 5 siswa yang masuk kategori sedang dengan presentase 23,81%. Sebanyak 10 siswa dengan presentase 47,62% masuk dalam kategori rendah, dan 5 siswa dengan presentase 23,81% masuk dalam kategori sangat rendah.

Nilai *posttest* kelas kontrol kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Rangkuman hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 12 berikut.

**Tabel 12 Analisis Deskriptif *Posttest* Kelompok Kontrol**

No.	Kriteria Data	Nilai Statistik
1.	Jumlah siswa	21
2.	Nilai rata-rata	63,60
3.	Median	64,30
4.	Modus	64,30
5.	Standar deviasi	7,92045
6.	Rentang	28,50
7.	Nilai minimal	53,60
8.	Nilai maksimal	82,10
9.	Sum	1335,70

Hasil kategorisasi nilai *posttest* siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *rendah* sebanyak 10 orang dengan presentase 47,62%. Data tersebut merupakan prosentase tertinggi. Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol adalah 63,60 yang apabila dikategorikan berdasarkan tabel kategori hasil belajar makan termasuk dalam kategori *rendah*. Berdasarkan kedua pertimbangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* siswa

kelompok kontrol berada pada kategori rendah.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

### a. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data berdistribusi normal maka syarat mutlak untuk uji hipotesis menggunakan uji t dapat dilakukan. Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji nonparametrik.

#### 1) Hasil Uji Normalitas

Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah data *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada nilai sig. pada *Shapiro Wilk* yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Syarat dari sebuah data dikategorikan terdistribusi normal apabila nilai  $P_{value}$  yang diperoleh lebih besar dari signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 13 Hasil Uji Normalitas**

Data	Sig. Shapiro Wilk	Keterangan	Kategori
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,946	> 0,05	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,171	> 0,05	Normal
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,244	> 0,05	Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,071	> 0,05	Normal

Tabel 13 menunjukkan bahwa seluruh data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh nilai  $P_{value}$  yang lebih besar dari signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data berdistribusi normal sehingga data tersebut sudah memenuhi prasyarat untuk dianalisis.

#### 2) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan varians data homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan salah satu prasyarat tidak mutlak untuk uji hipotesis. Data *pretest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan digabungkan. Data *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan digabungkan. Masing-masing data kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Data dikatakan memiliki varian yang homogen apabila taraf signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05. Rangkuman uji homogenitas sebaran *pretest* dan *posttest* ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 14 Hasil Analisis Uji Homogenitas**

Data	Lavene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,77	1	40	0,782	Sig. > 0,05 homogen
<i>Posttest</i>	1,534	1	40	0,223	Sig. > 0,05 homogen

Tabel 14 menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* memiliki varians homogen. Meskipun bukan syarat mutlak uji normalitas, namun uji homogenitas juga diperlukan khususnya untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa yang dilihat dari homogenitas varians nilai *pretest* siswa kedua kelompok.

### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Data *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan data yang dianalisis dalam uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 3,140$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 2,021$  yang didapatkan dari daftar  $t_{tabel}$  yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan kaidah uji hipotesis untuk nilai  $t_{hitung} = 3,140 > t_{tabel} = 2,021$  maka secara signifikan hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan analisis statistik inferensial tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif.

## B. PEMBAHASAN

Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang telah melalui uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial yang telah dipaparkan hasilnya pada bagian hasil penelitian, kemudian akan dibahas pada bagian ini sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

### 1. Hasil Belajar Teks Proposal Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw

Sebelum pembelajaran teks proposal dengan model pembelajaran Jigsaw dilakukan, terlebih dahulu diadakan *pretest*. Hasil dari *pretest* siswa masih dikategorikan sangat rendah karena dalam kategorisasi nilai seluruh nilai siswa masuk dalam kategori sangat rendah dengan presentase 100%. Selain itu, nilai rata-rata *pretest* siswa yang berada pada angka 30,54 yang juga masuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui pengetahuan dasar siswa mengenai teks proposal sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa memang belum pernah mempelajari materi teks proposal sebelumnya.

Setelah *pretest* dilaksanakan, proses pembelajaran teks proposal menggunakan model Jigsaw diterapkan. Siswa mengikuti instruksi peneliti dengan baik. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar selama dua kali pertemuan. Kemudian diadakan *posttest* untuk mengukur hasil belajar teks proposal siswa menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai hasil belajar teks proposal siswa masuk dalam kategori *sedang*. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai kategori sedang sebanyak 9 siswa dari 21 siswa, dengan presentase 42,86 persen. Selain itu, rata-rata nilai hasil belajar teks proposal menggunakan model Jigsaw berada pada angka 72,28 yang juga masuk dalam kategori *sedang*.

Hasil belajar siswa yang berada pada kategori sedang dapat diartikan bahwa hasil belajar belum mampu dikatakan efektif. Hasil pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran Jigsaw yang berada pada kategori *sedang* dalam penelitian ini, juga ditemukan dalam penelitian Sulanjari (2015).

Penelitian tersebut mendapatkan data *posttest* materi teknik kontrol menggunakan model pembelajaran Jigsaw memperoleh nilai rata-rata 79,67 yang apabila dikategorikan masuk ke dalam kategori *sedang*. Sementara itu, Irdyanti (2015) juga melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran sosiologi dengan hasil rata-rata 80,47 yang masuk dalam kategori *tinggi*.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Jigsaw hanya satu kali saja, padahal untuk mendapatkan manfaat dari model pembelajaran Jigsaw perlu penerapan model berulang. Penerapan yang hanya satu kali dengan waktu 6 jam pelajaran merupakan waktu yang sedikit untuk pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw secara keseluruhan sehingga siswa kurang mampu menguasai materi secara keseluruhan. Selain itu, kemampuan siswa sebagai tutor sebaya masih kurang sebab belum terbiasa mengajarkan materi kepada teman sebayanya.

Kondisi-kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Djumingin (2016:139) yang menyatakan kekurangan model pembelajaran Jigsaw yaitu, membutuhkan waktu yang lama dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya, siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda membuat sulitnya dibentuk kelompok yang heterogen dengan tipe sama di tiap kelompoknya, siswa dengan kemampuan yang kurang akan menjadi penghambat bagi siswa dengan kemampuan tinggi, kemampuan *peer teaching* siswa harus baik agar dapat membantu temannya memahami materi, sulit mengadakan penilaian individual jika tidak dilakukan *posttest* individual, harus ada penerapan model yang berulang, tidak satu kali saja, sulit membangun kepercayaan kemampuan individual karena hasil kerja merupakan hasil kerja bersama, dan siswa terlambat menguasai materi secara keseluruhan.

Pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada penelitian ini juga terhambat dengan kondisi kelas yang kurang nyaman bagi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh fasilitas belajar siswa kurang nyaman. Kelas yang ditempati oleh siswa tidak terdapat kipas angin sehingga ketika belajar di siang hari siswa mengeluh kepanasan dan tidak betah di dalam



kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw adalah kesiapan siswa dalam menerapkan jigsaw, manajemen kelas yang dilakukan guru, serta sarana dan fasilitas belajar.

Kondisi dan hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Syah (2006: 144) yang mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam tiga bagian: 1) Faktor internal yang merupakan faktor dari dalam siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

## **2. Deskripsi Hasil Belajar Teks Proposal Menggunakan Model STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Pembelajaran di kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran STAD. Sebelum dimulai pembelajaran teks proposal menggunakan model STAD, siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa kelompok kontrol. Hasil *pretest* siswa masuk dalam kategori sangat rendah karena seluruh siswa sebanyak 21 orang dengan presentase 100% masuk dalam kategori sangat rendah. Pengkategorian tersebut juga didasarkan pada rata-rata nilai *pretest* siswa yang berada pada angka 37,07. Rendahnya nilai *pretest* siswa salah satunya disebabkan karena pembelajaran teks proposal sama sekali belum dipelajari sebelumnya.

Setelah dilakukan *pretest*, maka pembelajaran teks proposal menggunakan model STAD. Siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, mengikuti instruksi peneliti dengan baik, sehingga proses pembelajaran selama 2 kali pertemuan dapat dilaksanakan dengan lancar. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan *posttest*. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah diberikan pembelajaran teks proposal menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil dari *posttest* siswa kelompok kontrol masuk dalam kategori *rendah*. Hal ini

ditunjukkan oleh jumlah siswa yang mendapat kategori rendah adalah sebanyak 10 siswa dengan presentase 47,62%. Presentase tersebut merupakan presentase terbanyak dibandingkan jumlah siswa yang masuk dalam kategori lain. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol berada pada angka 63,60 yang apabila dikategorikan juga termasuk dalam kategori *rendah*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran teks proposal tidak berhasil karena masih dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2016) yang mengeksperimenkan model pembelajaran STAD untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP. Hasil belajar menulis teks berita menggunakan model pembelajaran STAD berada pada rata-rata 70,9 dan masuk pada kategori *sedang*. Hasil penelitian lain juga menambah perbedaan tentang penerapan model pembelajaran STAD, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir (2014) yang mengujikan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS. Hasil dari penelitian tersebut adalah hasil belajar siswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran STAD berada pada rata-rata 86,76 yang masuk dalam kategori *tinggi*.

Perbedaan hasil belajar dari masing-masing penelitian menunjukkan bahwa penerapan sebuah model pembelajaran pada kondisi berbeda, tentu berbeda juga hasilnya. Jika dibandingkan, penelitian ini menerapkan model pembelajaran STAD pada materi teks proposal, penelitian lain menerapkan pada materi teks berita, dan penelitian yang lainnya menerapkan pada mata pelajaran IPS. Selain itu, siswa yang diterapkan model pembelajaran STAD pun berbeda, pada penelitian ini STAD diterapkan pada siswa SMK, pada penelitian lain pembelajaran STAD diterapkan pada siswa SMP, dan penelitian lainnya menerapkan STAD pada siswa SD.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD tidak cocok diterapkan pada semua materi ataupun mata pelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai hal. Ada beberapa pertimbangan atau azas-azas untuk memilih model pembelajaran

menurut Indrawati (2011) yaitu, tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas dan sarana, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, dan alokasi waktu. Pertimbangan dalam memilih model pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Ketidakberhasilan penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran teks proposal disebabkan karena beberapa kekurangan model pembelajaran STAD yang tidak dapat diantisipasi. Hamruni (2009:171) menyebutkan beberapa kekurangan dari pembelajaran STAD yaitu, membutuhkan waktu yang lama, siswa dengan kemampuan lebih merasa terhambat dengan siswa dengan kemampuan kurang yang menyebabkan iklim kerja terganggu, penilaian yang diberikan sering didasarkan pada hasil kerja kelompok, membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara kooperatif, menuntut kemampuan khusus dari guru, menuntut sifat khusus dari siswa.

Berdasarkan beberapa kekurangan yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa kekurangan yang tidak dapat dihindari. Model pembelajaran STAD membutuhkan waktu yang lama, sementara waktu yang digunakan dalam penelitian untuk model pembelajaran STAD hanya 6 jam pelajaran. Selain itu, kekurangan dari model pembelajaran STAD adalah memerlukan kemampuan khusus dari guru. Kemampuan khusus dari guru sangat dibutuhkan khususnya pada tahapan presentasi kelas yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slavin (2005:143) yang mengatakan tahapan presentasi kelas merupakan tahapan ketika guru akan memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi-motivasi serta informasi mengenai materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang dapat dibantu melalui penggunaan media, demonstrasi, pertanyaan, atau contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar atau guru dalam penelitian ini adalah peneliti yang masih berstatus mahasiswa dengan pengalaman mengajar yang masih sedikit, sehingga kemampuan menyampaikan materi dan mengelola kelas masih perlu ditingkatkan lagi.

### **3. Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Dibandingkan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Teks Proposal Siswa**

Kedua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Namun, jika dibandingkan menggunakan analisis statistik inferensial maka didapatkan hasil bahwa pembelajaran teks proposal dengan model Jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran STAD pada siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hijrihani dan Wutsqa (2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa model pembelajaran Jigsaw tidak lebih efektif digunakan dalam pembelajaran matematika di SMP jika dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata *posttest* antara kelas yang menggunakan pembelajaran Jigsaw dengan kelas yang menggunakan pembelajaran STAD. Namun, perbedaan itu tidak termasuk perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil uji statistik inferensial.

Meskipun terdapat hasil penelitian sebelumnya yang tidak serupa dengan hasil penelitian ini. Namun, ada pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dari model pembelajaran STAD. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiani (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif daripada model pembelajaran STAD. Kesimpulan tersebut diambil dari nilai *t* hitung sebesar 3,336 dan probabilitas signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$ . Terbukti juga dari perolehan rata-rata siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model Jigsaw sebesar 85,19 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan model STAD sebesar 74,81.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang lain baik yang serupa maupun yang tidak serupa

menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran saja, tetapi turut ditunjang oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian yang digunakan sebagai perbandingan terdapat beberapa perbedaan. Penelitian ini menjadikan siswa SMK sebagai populasi penelitian, sementara kedua penelitian lainnya menjadikan siswa SMP sebagai populasi penelitian. Perbedaan lain juga terdapat pada mata pelajaran yang diajarkan di dalam penelitian. Penelitian ini mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks proposal, sementara kedua penelitian lainnya mengajarkan mata pelajaran Matematika. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, pada penelitian yang menyatakan model Jigsaw tidak efektif dibandingkan model STAD dilaksanakan di kabupaten Sleman, dan penelitian yang menyatakan model Jigsaw lebih efektif dibandingkan model STAD dilaksanakan di Kota Salatiga.

Beberapa perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yaitu perbedaan karakteristik siswa, perbedaan guru yang mengajar, perbedaan materi yang diajarkan, serta perbedaan lokasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009:52) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor siswa, faktor guru, faktor lingkungan, dan faktor sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif digunakan dibandingkan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran teks proposal siswa kelas XI Jurusan Pemasaran. Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran Jigsaw, siswa lebih aktif dan bertanggung jawab untuk pengetahuannya dan pengetahuan teman-temannya karena proses pembelajarannya yang tidak lagi menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2012:217) mengenai langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw berikut ini model pembelajaran Jigsaw ini mengkondisikan siswa dalam setiap kelompok dibagikan submateri yang berbeda, lalu diutus untuk mendiskusikan materi tersebut bersama beberapa orang dengan pembagian submateri yang sama dari kelompok lain, setelah paham dan sepakat anggota kelompok kembali ke

kelompok awal untuk mengajarkan dan menjelaskan submaterinya yang telah didiskusikan sebelumnya. Pengetahuan ini yang kemudian dipakai oleh setiap kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini didukung oleh pendapat Bruner dalam Trianto (2011: 91), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertai pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Selain itu, Djumingin (2019) mengemukakan bahwa presentasi memiliki efek yang meluas pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena setelah mengerjakan tugas pada pembelajaran *Jigsaw* siswa juga mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Hasil belajar teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada kelas eksperimen berada pada kategori *sedang* dengan rata-rata nilai *posttest* 72,28. 2) Hasil belajar teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada kelas kontrol berada pada kategori *rendah* dengan nilai rata-rata 63,60. 3) Penggunaan model pembelajaran Jigsaw lebih efektif daripada pembelajaran teks proposal menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran teks proposal siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan analisis statistik inferensial yang diperoleh hasil  $t_{hitung} = 3,140 > t_{tabel} = 2,021$  yang membuat hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima.

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dibandingkan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran teks proposal maka Peneliti menyarankan: 1) menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran teks

proposai; 2) mengantisipasi kekurangan setiap model pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal; 3) bagi calon peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam penelitian agar kiranya memperhatikan kelemahan-kelemahan model pembelajaran Jigsaw, dan bisa menggunakannya untuk materi lain atau mengkombinasikannya dengan media pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyati, Syafira Mhafuzi. 2016. "Keefektifan Strategi Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Prambanan Klaten". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djumingin, S., Sukardi W, & Juanda. (2019) Anxiety in Classroom Presentation in Teaching Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *Internasional Journal of Education and Practice*, 7(1), 1-9, DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2016. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Effendi, Muhammad Haris, dkk. 2015. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Hidrokarbon Di Sman 3 Kota Jambi. *Prosiding SEMIRATA 2015 bidang MIPA BKS-PTN Barat Universitas Tanjungpura*, Pontianak. Hal. 569-578.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hijrihani, Curie Putri, Wutsqa, Dhoriva Urwatul. 2015. Keefektifan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa. *PHYTAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10 (1), 1-14, p-ISSN 1978-4578.
- Irdyanti. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Masyarakat Multikultural Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM*, 2 (2), 36-41.
- Indrawati. 2011. Model-Model Pembelajaran dalam Pembelajaran Fisika. FKIP Universitas Jember: tidak diterbitkan.
- Listiani, Tanti. 2013. "Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Salatiga pada Materi Lingkaran". Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Muzakkir, Akmad. 2014. Keefektifan Model Pembelajaran Cooperative Tipe STAD dan Model Elaborasi Tipe PQ4R Ditinjau dari Kualitas dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7 (2), 45-55. e-ISSN 2541-5492.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Prenada: Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Yusron Narulita, penerjemah.

Bandung (ID): Penerbit Nusa Media.  
Terjemahan dari:  
Allymand Bacon.

Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Belajar.  
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulanjari, Muhamad. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kontrol Pada Siswa Kelas X Mekatronika Smk Negeri Tembarak Temanggung*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.

Trianto. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.